

**NILAI-NILAI FILOSOFIS PEMBACAAN MANAKIB
SYEIKH ABDUL QADIR JAILANI DALAM TRADISI
MASYARAKAT DI DESA MANGUNSUMAN,
PONOROGO**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama Islam (S.Ag)

Disusun Oleh:

MIFTAH ARIFATUN NISA

NIM. 18105010015

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1078/Un.02/DU/PP.00.9/07/2022

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI FILOSOFIS PEMBACAAN MANAKIB SYEIKH ABDUL QADIR
JAILANI DALAM TRADISI MASYARAKAT DI DESA
MANGUNSUMAN,PONOROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIFTAH ARIFATUN NISA
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010015
Telah diujikan pada : Senin, 11 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62d9132bd4553



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62d7624169833



Penguji III

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 62d64f518332



Yogyakarta, 11 Juli 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62de014252e9b

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftah Arifatun Nisa

NIM : 18105010015

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa naskah skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dengan sumbernya dan bebas plagiarism. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bukan karya saya sendiri atau melakukan plagiasi maka saya bersedia bertanggung jawab.

Yogyakarta, 21 Mei 2022

Yang menyatakan,



Miftah Arifatun Nisa

18105010015

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi

Lampiran : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Miftah Arifatun Nisa

NIM : 18105010015

Judul Skripsi : NILAI-NILAI FILOSOFIS PEMBACAAN MANAKIB SYEIKH ABDUL QADIR JAILANI DALAM TRADISI MASYARAKAT DI DESA MANGUNSUMAN, PONOROGO

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 19 Juli 2022

Pembimbing

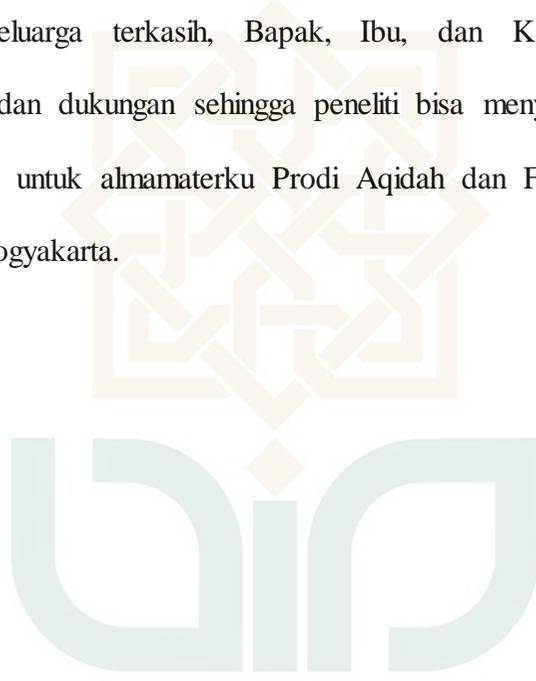
Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.

NIP. 19790623 200604 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Yang Maha Kuasa, skripsi ini dipersembahkan kepada:

Seluruh keluarga terkasih, Bapak, Ibu, dan Kakak yang tanpa henti memberikan doa dan dukungan sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik serta untuk almamaterku Prodi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾ ٢٨

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram. (Ar-Ra'd/13:28)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Desa Mangunsuman Ponorogo merupakan kegiatan keagamaan yang telah berlangsung sejak tahun 1983 dan terus dilaksanakan hingga saat ini. Penyelenggaraan ritual Manakiban beserta aktifitas yang menyertainya tentu mengandung nilai-nilai filosofis yang pegang oleh masyarakat. Kepercayaan bahwa Manakiban dapat membawa keselamatan dan keberkahan masih melekat pada masyarakat Mangunsuman. Realitas ini menunjukkan bahwa manusia selalu terikat dan tidak bisa dipisahkan oleh nilai. Sebab nilai ini yang mendorong dan memberi makna kepada manusia. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengetahui apa makna pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani bagi masyarakat Mangunsuman, Ponorogo dan nilai-nilai filosofis apa yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui makna pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Mangunsuman, Ponorogo serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus sebagai upaya untuk mendapatkan sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti. Sumber data didapat melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi dan literatur. Sementara dalam mengolah data peneliti menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan cara melakukan interpretasi terhadap temuan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menemukan hakikat makna dan nilai filosofis yang terkandung dalam pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani menurut masyarakat Mangunsuman adalah 1) media untuk bertawasil dan ngalap barakah dari Syeikh Abdul Qadir Jailani, 2) sebagai media untuk meningkatkan keimanan, 3) sebagai penghormatan kepada waliyullah (Syeikh Abdul Qadir Jailani), 4) ungkapan syukur atas nikmat Allah Swt, 5) sebagai sarana menambah ilmu dan wawasan baru, dan 6) sebagai sarana melestarikan tradisi. Kemudian ditemukan nilai-nilai filosofis yang memiliki relevansi dengan hierarki nilai Max Scheler yaitu, 1) nilai kenikmatan yang ditemukan pada rangkaian acara yang ditutup dengan makan bersama, 2) nilai vital yang ditemukan dalam aktivitas pelaksanaan tradisi Manakib yang mencerminkan solidaritas sosial dan kebersamaan, 3) nilai spiritual ditemukan pada tujuan Manakib sebagai ungkapan rasa syukur atas segala karunia dan Nikmat Allah Swt, dan 4) nilai kesucian terletak pada keyakinan bahwa tidak ada yang lebih diluhurkan kecuali Allah Swt. Oleh karena itu, Tuhan adalah obyek yang mutlak dalam pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani.

Kata Kunci: Nilai Filosofis, Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil 'alamin, puji syukur atas kehadiran Allah Swt, Tuhan pemilik semesta dengan segala kasih sayang-Nya melimpahkan taufiq, nikmat, ridha serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat merampungkan penulisan skripsi dengan judul **“NILAI-NILAI FILOSOFIS PEMBACAAN MANAKIB SYEIKH ABDUL QADIR JAILANI DALAM TRADISI MASYARAKAT DI DESA MANGUNSUMAN, PONOROGO”** yang mungkin berguna bagi pembaca sekalian terkhusus bagi peneliti sendiri. Salawat beserta salam semoga senantiasa dipanjatkan kepada utusan yang mulia, Baginda Muhammad saw yang telah membawa pencerahan dari zaman kebodohan menuju zaman kekinian.

Peneliti mengakui bahwa tulisan ini dapat selesai dengan baik berkat rahmat-Nya, kerja keras, dorongan, bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Tidak lupa peneliti ucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Puji Syukur kepada Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orangtua terkasih, kakak dan saudara-saudara yang senantiasa memberikan doa, motivasi, materi, dan semangat untuk bangkit dari kemalasan dan bergegas menyelesaikan karya kecil ini. Semoga Allah senantiasa menjaga dan mengasihi kalian.

3. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag. M.A.
4. Terima kasih kepada Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag. M.Hum., M.A, selaku Dekan FUPI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepada Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan FUPI sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada peneliti selama perkuliahan ini. Semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan oleh Allah Swt.
6. Terima kasih kepada ketua dan sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum., dan Bapak Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum., atas kesabaran dan segala bantuannya selama ini.
7. Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk membimbing dan memberi masukan serta arahan yang mendorong peneliti untuk menyelesaikan skripsi. Terimakasih banyak atas kesabaran bapak semoga segala kebaikan bapak dibalas oleh Allah Swt.
8. Seluruh Dosen Prodi AFI yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan baik melalui lisan ataupun tulisan. Semoga ilmu tersebut dapat memberikan manfaat dan keberkahan.

9. Kepada seluruh narasumber, Gus Ashif, Bapak Mukhayyan, Bapak Sukarni, Mbak Zahra dan Mbak Isna. Terimakasih untuk informasi dan pengetahuan yang telah diberikan kepada peneliti.
10. Seluruh sahabat peneliti, Ines, Juwita, Mbak Jihan yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah. Terima kasih atas kesediaan kalian untuk menjadi penyemangat peneliti selama ini.
11. Seluruh teman-teman sepembimbingan yang dengan sukarela membantu dan menjadi teman diskusi. Terima kasih banyak atas bantuan kalian semoga kita semua tetap dalam lindungan Allah Swt.
12. Seluruh teman-teman THELES terkhusus kelas AFI A terimakasih telah memberikan pengalaman baru dalam kehidupan peneliti. Semoga tetap terjalin silaturahmi dan tetap semangat untuk kita semua dalam berjuang meraih cita-cita.
13. Seluruh teman-teman KKN 105 di Desa Coper, Ponorogo terimakasih telah menambah warna dalam kehidupan peneliti.
14. Kepada semua pihak yang telah membantu selama ini, mohon maaf peneliti tidak bisa menyebut satu persatu. Semoga kebaikan kalian kalian bisa menjadi amal jariyah dan dibalas oleh Allah Swt.
15. Terakhir penulis berterima kasih kepada diri sendiri karena telah sabar dan tetap berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata, peneliti mengakui bahwa pengetahuan yang dimiliki masih sangat minim dan kurang namun demikian dalam lubuk hati terdalam peneliti

berharap skripsi ini dapat memberikan kebermanfaat bagi pembaca sekalian.

amin

Wassalamualaikum Wr.Wb



Yogyakarta, 10 Juni 2022

Miftah Arifatun Nisa

NIM. 18105010015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASILAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	11

G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	20
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	22
A. Letak Geografis	22
B. Kondisi Sosial Masyarakat	23
BAB III: GAMBARAN UMUM PEMBACAAN MANAKIB SYEIKH ABDUL QADIR JAILANI DI MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO	29
A. Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani.....	29
B. Dalil-dalil tentang Manakib	35
C. Sejarah Pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani di Mangunsuman, Ponorogo	41
D. Proses Pelaksanaan.....	46
BAB IV: ANALISIS MAKNA DAN NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM PEMBACAAN MANAKIB SYEIKH ABDUL QADIR JAILANI, DI MANGUNSUMAN, SIMAN, PONOROGO	55
A. Makna pembacaan Pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani menurut masyarakat Mangunsuman.....	55
B. Analisis nilai-nilai Filosofis Pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani di Desa Mangunsuman, Siman, Ponorogo.....	64
BAB V: PENUTUP	74

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN.....	85
LAMPIRAN PERIZINAN.....	85
LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA.....	87
LAMPIRAN GAMBAR.....	89
CURICULUM VITAE.....	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Mangunsuman, Kecamatan Siman, Ponorogo 23



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Mangunsuman, Kecamatan Siman, Ponorogo.....	26
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia sebagai makhluk sejarah selalu ditopang oleh pandangan hidup dan nilai-nilai yang luhur. Pandangan hidup mengantarkan manusia untuk memahami status keberadaannya di muka bumi. Sementara nilai-nilai mendorong manusia untuk mencapai tujuan hidup, kebahagiaan, ketenangan, dan kesempurnaan diri. Representasi dari pandangan hidup dan nilai-nilai tersebut terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹ Salah satu upaya untuk mengetahuinya adalah melalui tradisi. Perilaku turun temurun yang dilestarikan masyarakat dapat menunjukkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Sebagian masyarakat di Jawa, khususnya di Desa Mangunsuman, Ponorogo masih memiliki kepercayaan pada tradisi dari leluhur yang diyakini membawa keberkahan. Bentuk kegiatan yang telah diwariskan tersebut salah satunya adalah Pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani.

Apabila ditinjau dari sejarahnya, pembacaan Manakib atau disebut Manakiban muncul bersamaan dengan tersebarnya ajaran tasawuf di Indonesia. Ajaran ini diperkenalkan oleh para Walisongo dengan cara memadukan ajaran Islam dan

¹ Ulfah Rahmawati. "Motif Sosio-Teogenetis Dalam Tradisi Manakiban Masyarakat Mejebo Kudus". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, Vol. 7, No. 1, 2019, hlm. 116.

kebudayaan yang berkembang pada masa itu. Kemahiran para Walisongo dalam mengemas ajaran Islam inilah yang menyebabkan Islam berkembang dengan pesat dan diterima oleh masyarakat.² Secara sederhana Manakib dapat dipahami sebagai cerita atau kisah kekeramatan para wali. Sementara menurut istilah, Manakib berarti membaca kisah-kisah atau cerita para orang saleh, seperti kisah para Nabi sebelum Rasulullah saw, kisah umat terdahulu, kisah Rasulullah saw, kisah kekasih Allah Swt, dan kisah-kisah teladan lainnya. Dalam dunia tarekat, Manakib berisikan catatan mengenai perjalanan kehidupan, keajaiban, kekeramatan, serta nasehat dari sang Syeikh.³

Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani merupakan kegiatan membaca atau menceritakan silsilah nasab beliau yang meliputi riwayat hidup, kebaikan-kebaikan beliau, karamah beliau, doa-doa, dan tata krama akhlak yang patut diteladani. Syeikh Abdul Qadir memiliki paras yang tampan, gaya berpakaian yang rapi, dan memiliki hati yang mulia. Beliau adalah seseorang yang memiliki kesalehan yang luar biasa dan diberi karamah oleh Allah Swt.

Pembacaan Manakib di Desa Mangunsuman, Ponorogo dikenalkan oleh seorang Kyai bernama Imam Suyono pada tahun 1983 dan terus berlangsung hingga

² Puji Rahayu (dkk), *“Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan (Kumpulan Artikel Ilmiah Mahasiswa Prodi PAI IA STAINU Temanggung Tahun Akademik 2018-2019)”*, dalam Hamdulloh Ibda (ed.), Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci) 2019, hlm 46.

³ Durrotun Hasanah, *“Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai Media Suluk”*, *Jurnal Putih*, Vol. 11 No. 1, 2012, hlm. 27.

saat ini. Pada awal pendiriannya kegiatan Manakib hanya diikuti sekitar 30 orang, kemudian seiring berjalannya waktu banyak yang tertarik dan mengikuti kegiatan tersebut. Ritual Manakib semakin berkembang dan dikenal banyak kalangan hingga dibentuk sebuah majelis bernama majelis *al-Barokah*. Nama ini disematkan karena Desa Mangunsuman merupakan salah satu pusat kegiatan Manakib di wilayah Ponorogo. Di samping itu, majelis ini juga mengadakan pengajian kitab-kitab kuning sehingga muncul istilah barakah.⁴

Manakib di Desa Mangunsuman, Ponorogo secara rutin dilaksanakan pada waktu dan tempat tertentu. Ada kalanya Manakib mingguan (selapanan), Manakib bulanan (sewelasan), dan Manakib tahunan (kubro). Untuk Manakib bulanan dilaksanakan secara bergilir (anjangsana) dari rumah ke rumah setiap satu bulan sekali terutama pada malam 11 pada kalender Hijriyah.⁵ Anggota Manakib dianjurkan untuk menggunakan pakaian warna putih dan sebelum acara dimulai disunnahkan untuk berwudu dahulu. Tradisi ini sudah menjadi ritual yang bersifat harmoni dalam kehidupan masyarakat. Terkadang kegiatan Manakib dilaksanakan sesuai dengan permintaan masyarakat yang sedang memiliki hajat tertentu, misalnya pembacaan Manakib untuk memperingati kelahiran anak, mendirikan rumah, khitanan, dan lain-

⁴ Aziz M. Abdul, "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailany (Studi Kasus di Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2016, hlm. 60- 61.

⁵ Slamet Yahya. "Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani Di Mushalla DaudlatutThalibin Kembaran Kebumen" *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol. 18, No. 1, 2020, hlm. 17.

lain.⁶ Semuanya itu dilaksanakan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan keselamatan dari Allah Swt. Pusat dari kegiatan Manakib Mangunsuman berada pada bulan Muharram di mana seluruh anggota Manakib berkumpul hingga mencapai 3000 jamaah.

Hal menarik dalam pembacaan Manakib di Desa Mangunsuman, Ponorogo adalah pelaku Manakiban terdiri dari berbagai latar belakang dan profesi. Meskipun sibuk bekerja mereka tetap menyempatkan diri untuk ikut serta dalam kegiatan Manakiban. Pada pembacaan Manakib, masyarakat Desa Mangunsuman beranggapan untuk ngalap barakah dari sang wali (Syeikh Abdul Qadir Jailani). Selain itu, para jamaah Manakib bukan hanya dari kalangan bapak-bapak atau orang tua saja, melainkan ibu-ibu, santri, dan mahasiswa turut berpartisipasi dalam pembacaan Manakib.

Proses modernisasi yang terus berkembang membuat perubahan dalam suatu masyarakat. Berbagai inovasi dan kecanggihan teknologi telah masuk ke dalam sendi-sendi kehidupan. Begitupula dengan kehidupan masyarakat Desa Mangunsuman, Ponorogo yang bisa dikatakan sudah melek teknologi. Hampir sebagian besar warga desa sudah cakap dalam menggunakan teknologi informasi khususnya smartphone. Meskipun modernisasi telah menandai keberadaan Desa Mangunsuman namun dibalik

⁶ Wawancara dengan Gus Ashif, Penggerak Manakib Mangunsuman, di Mangunsuman tanggal 09 April 2022.

itu, desa ini masih mempertahankan kebiasaan-kebiasaan terdahulu yang menjadikan Manakiban tetap eksis dan dilestarikan oleh masyarakat.

Penyelenggaraan ritual Manakiban beserta aktifitas yang menyertainya tentu memiliki arti (nilai) bagi masyarakat yang bersangkutan. Kepercayaan bahwa Manakiban dapat membawa keselamatan dan keberkahan masih melekat pada masyarakat Mangunsuman. Realitas ini menunjukkan bahwa manusia selalu terikat dan tidak bisa dipisahkan oleh nilai. Sebab nilai ini yang mendorong dan memberi makna kepada manusia. Jika dilihat lebih dalam lagi masyarakat Mangunsuman masih tetap menjaga tradisi leluhur meski kadar pengetahuan mereka akan nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut masih sangat minim bahkan sebagian lainnya mengikuti kegiatan manakiban hanya sekedar ikut-ikutan dan menganggapnya sebagai bagian kegiatan keagamaan belaka.

Beberapa penelitian terdahulu hanya mengkaji tentang pergeseran makna, motif dan tujuan, serta pengaruh pelaksanaan Manakib terhadap kehidupan spiritual. Adapun penelitian ini tidak hanya membahas pelaksanaan dan makna dari Manakiban melainkan juga menganalisis nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi tersebut dengan maksud agar masyarakat Mangunsuman ataupun masyarakat luas lebih mengetahui mengenai tradisi Manakib dan mendapatkan landasan nilai filosofis yang kuat terkait nilai yang dibangun. Di samping itu penelitian ini berusaha memberikan gambaran mengenai nilai apa yang lebih diutamakan dalam kegiatan pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani.

B. Rumusan Masalah

1. Apa makna Pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani bagi masyarakat Mangunsuman, Ponorogo?
2. Nilai-nilai filosofis apa yang terkandung di dalam Pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Desa Mangunsuman, Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah berdiri dan proses pelaksanaan Pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Ponorogo.
2. Untuk mengetahui makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam Pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terhadap Manakib pada umumnya dan dapat memberikan kontribusi dalam prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
2. Bagi peneliti diharapkan dapat memperluas pemahaman serta pengalaman langsung terkait pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani.

E. Kajian Pustaka

Penelitian dengan tema Manakiban tentu bukan penelitian yang pertama dilakukan. Peneliti menemukan beberapa literatur terdahulu yang mendekati ataupun yang hampir mirip dengan penelitian yang peneliti lakukan, di antaranya:

Skripsi dari Aziz M. Abdullah jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “*Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailany (Studi Kasus di Desa Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo)*”. Dalam penelitian itu, menjelaskan pelaksanaan Manakib dan pengaruhnya terhadap spiritualitas warga Desa Mangunsuman. Dengan meneladani segala hal yang ada dalam kitab Manakib mampu meningkatkan spiritualitas dan akhlak warga Mangunsuman. Selain itu, jamaah Manakib merasa lebih mempunyai banyak saudara dan selalu bisa memperkuat hubungan silaturahmi.⁷

Ada pula tulisan dari Salamah Noorhidayat dan Khoiri Mahmud yang berjudul “*Manakiban Of Syaikh Abdul Qadir Jailaini Tradition: Studi Living Hadith In Kunir Wonodadi, Blitar, East Java*”. Penelitian yang diterbitkan oleh *jurnal Kalam* tersebut, menemukan bahwa tradisi Manakib dipahami sebagai salah satu bentuk ajaran Islam yang berpedoman pada al-Quran dan Hadis serta dipercaya sebagai media untuk ngalap barakah dari para salih. Dalam menganalisis makna tradisi Manakiban mereka menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, yaitu 1) makna obyektif sebagai bentuk ketaatan beragama 2) makna ekspresif sebagai media memohon berkah dari Allah, sebagai majelis dzikir dan sebagai media membangun sikap moral masyarakat, 3) makna film documenter,

⁷ Aziz M. Abdul, “Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailany (Studi Kasus di Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)”. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2016, hlm. 1-95

sebagai media pengalaman ajaran agama sekaligus pelestarian budaya lokal dalam rangka menciptakan keharmonisan dalam masyarakat.⁸

Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Ta'rifin dengan judul Tafsir Budaya Atas Tradisi Berzanji Dan Manaqib mengkaji tentang kedalaman makna jamuan dalam ritual Berzanji dan Manaqiban. Dalam karyanya tersebut ia menemukan adanya pergesaran dan perubahan terhadap jamuan ritual Berzanji dan Manaqiban, lebih dari itu Ahmad Ta'rifin juga mengemukakan norma-norma dalam ritual Manaqiban turut berubah mengikuti perkembangan zaman.⁹

Selain itu ada tesis yang berjudul "*Ritual Manaqib pada Pengikut Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah al-Uthmaniyah di Pondok Pesantren assalafi al-Fitrah Kedinding Surabaya (Studi Fenomenologi Ritual Manaqiban)*" karya Moch Dony Dermawan. Penelitian ini bermaksud menjelaskan mengenai berbagai macam motif pengikut TQN al-Uthmaniyah dalam mengikuti ritual Manakiban dilihat melalui pendekatan fenomenologi. Lebih lanjut ia juga menganalisis pemahaman beragama jamaah TQN al-Uthmaniya menggunakan teori dramaturgi dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara kompleks mengenai perilaku pengikut TQN al-Uthmaniya. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa motif

⁸ Salamah Noorhidayat dan Kharis Mahmud, "Manaqiban of Syaikh Abdul Qadir Jailani Tradition: Studi of Living Hadith in Kunir Wonodadi Blitar East Java", *Kalam*, Vol. 12, No. 1, Juni 2018, hlm. 201-218.

⁹ Ahmad Ta'rifin, "Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib", *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, Nopember 2010, hlm. 1-13.

jamaah TQN al-Uthmaniya mengikuti ritual Manakiban didasari atas kecintaan terhadap pemimpin TQN yaitu Kyai Asrori dan berharap mendapat kelancaraan setelah mengikuti Manakiban. Kemudian makna atau arti ritual Manakib bagi jamaah TQN al-Uthmaniya adalah ritual yang mendatangkan keberkahan dan keselamatan. Penelitian ini juga membantah asumsi masyarakat yang menyatakan bahwa kaum tarekat adalah kaum fanatik dalam beragama. Namun, pada kenyataan jamaah tarekat TQN al-Uthmaniyah adalah sebuah kelompok tarekat yang cukup representative dengan menunjukkan kehidupan beragama yang moderat dan tidak fanatik.¹⁰

Jurnal yang ditulis dengan judul “*Implementasi Tasawuf Syeikh Abdul Qadir Jailani dalam Majelis Manakib al-Barokah Ponorogo*” oleh Moh. Ashif Fuadi dan Rustam Ibrahim, mengungkap bahwa ajaran tasawuf Jailani dalam kitab *al-Ghunayah li Thalib Thariq al Haq* yaitu mujahadah, tawakal, akhlak baik, syukur, sabar, ridha, telah di praktekkan oleh jamaah al-Barokah dan terwujud dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, peran Kyai Imam Suyono sangat besar dalam mentransmisikan ajaran tasawuf melalui pembiasaan amaliyah yang baik seperti, pengembangan sifat tawakkal, memperbanyak bersyukur, bersikap ridha terhadap segala pemberian Allah Swt dan membiasakan diri untuk berkata jujur. Metode

¹⁰ Moch. Dony Dermawan, “Ritual Manaqib Pada Pengikut Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah al-Uthmaniyah di Pondok Pesantren assalafi al-Fitrah Kedinding Surabaya (Studi Fenomenologi Ritual Manaqiban)”, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, hlm 1-119.

lain yang digunakan Kyai Imam Suyono dalam menyampaikan ajaran tasawuf dilakukan pada saat muqaddimah dalam kegiatan Manakib yaitu dengan membedah isi kitab *Nurul Burhan* dan dipadukan dengan contoh-contoh di masa kini.¹¹

Jurnal yang berjudul “*Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen*” ditulis oleh Slamet Yahya menjelaskan mengenai prosesi pelaksanaan tradisi Manakib yang rutin dilaksanakan setiap malam tanggal 11 bulan Qomariyah berlokasi di Mushalla Raudlatut Thalibin. Dalam tulisannya, ia juga menjelaskan perbedaan hidangan yang disajikan dalam Manakib rutinan dan Manakib hajatan. Hidangan dalam Manakib rutinan disajikan alakadarnya, sementara Manakib hajatan ada beberapa aturan yang harus dipenuhi oleh shahibul hajat, di antaranya: orang yang memasak diharuskan dalam keadaan suci dan tidak boleh berbicara. Kemudian hidangannya meliputi nasi uduk dengan lauk seperti ayam suwir, telur bacem, dan lain-lain, air minumnya susu dan snacknya roti tawar.¹²

Dari berbagai penelitian yang sudah disebutkan di atas tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan tersebut ada pada fokus

¹¹ Moh. Ashif Fuadi dan Rustam Ibrahim, “Implementasi Tasawuf Sheikh Abdul Qadir Jailani dalam Majelis Manakib al-Barokah Ponorogo”, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Kegamaan*, Vol. 15 No. 2, Desember 2020, hlm 215-228.

¹² Slamet Yahya. “Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani Di Mushalla Daudlatut Thalibin Kembaran Kebumen” *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol. 18, No. 1, 2020, hlm. 15-30.

analisisnya yaitu, peneliti mencoba menganalisis nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani di Desa Mangunsuman, Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk membahas judul ini, dan berpendapat bahwa topik ini layak untuk diteliti lebih dalam lagi.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah penelitian sebagai landasan untuk membedah dan mendekati obyek yang diteliti. Dalam hal ini teori nilai yang dirasa memiliki kecocokan dengan hasil temuan adalah teori hierarki nilai Max Scheler. Sebelum masuk ke dalam pembahasan teori hierarki nilai Max Scheler hendaknya mengetahui terlebih dahulu definisi nilai secara luas. Nilai merupakan suatu kualitas yang dipandang berguna dan berharga dalam kehidupan manusia. Nilai memiliki sifat yang abstrak yang hanya bisa diketahui melalui pemahaman dan penghayatan. Nilai identik dengan harapan-harapan, cita-cita, dan dambaan-dambaan. Ketika seseorang berbicara tentang nilai, maka pada dasarnya orang itu sedang berbicara mengenai sesuatu hal yang ideal.¹³

Kata nilai sendiri dalam bahasa Inggris disebut value yang berarti bermanfaat dan kuat. Nilai dalam pandangan Jack R. Frankel diartikan sebagai

¹³ Syarifuddin, "Nilai Dalam Wacana Filosofis" dalam Fuadi (ed.), *Ruang Lingkup Kajian Filsafat Nilai* (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hlm. 4.

suatu gagasan atau konsep tentang segala sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan. Sebagai contoh, kesalehan yang merupakan suatu gagasan atau konsep yang dianggap penting bagi keberagamaan oleh hampir seluruh manusia.¹⁴ Pendapat lain diungkapkan oleh Sidi Gazalba yang menyebut nilai sebagai lawan fakta, nilai bersifat abstrak dan ideal. Nilai berbeda dengan fakta yang menuntut pembuktian empirik, melainkan nilai didapat berdasarkan penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki.¹⁵

Nilai dalam pandangan filsafat merupakan salah satu pembahasan dalam ruang lingkup bidang aksiologi. Istilah aksiologi dipahami sebagai suatu ilmu pengetahuan yang berfokus menyelidiki hakikat nilai secara umum.¹⁶ Salah satu filsuf Barat yang concern terhadap persoalan nilai adalah Max Scheler. Menurutnya nilai adalah kualitas yang otonom dan independen. Independensi nilai menunjukkan bahwa nilai bersifat mutlak, yaitu tidak tergantung dan tidak terpengaruh oleh perubahan yang terjadi dalam obyek yang digabunginya. Independensi nilai tidak hanya mengacu kepada obyek yang ada di dunia (lukisan, patung, dll) namun juga reaksi manusia terhadap benda.¹⁷ ketidaktergantungan nilai dapat diibaratkan seperti kita melihat

¹⁴ Al Rasyidin, "Nilai: Perspektif Filsafat" dalam Hasan Nasution (ed.), *Mengenal Nilai: Pengertian, Sumber, Kategori, dan Indikator Penunjuk Nilai* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 28.

¹⁵ Syarifuddin, "Nilai Dalam Wacana Filosofis" (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hlm. 6

¹⁶ Syarifuddin, "Nilai Dalam Wacana Filosofis", hlm. 2.

¹⁷ M. Hendra Firmansyah, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Lumajang: Klik Media. 2021), hlm. 39

ruangan dalam rumah dapat tampak menyenangkan atau menyedihkan tanpa mengetahui segi apa yang mendorong hal ini.¹⁸

Lebih lanjut Scheler menyatakan bahwa nilai dapat dirasakan oleh manusia tanpa adanya pengalaman inderawi sebelumnya atau disebut dengan *a priori*. Nilai bukanlah bersifat subyektif yang dihasilkan dari rasio manusia, melainkan bersifat obyektif dan hanya dapat ditangkap melalui intuisi emosional (hati). Nilai tampil apabila ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu. Sederhananya nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan, yaitu *a priori* perasaan.

Dalam hal ini Max Scheler membagi nilai ke dalam sebuah struktur hierarki nilai dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat lebih rendah yang bersifat *a priori*, yaitu¹⁹:

1. Nilai Kesenangan

Nilai kesenangan dapat ditemukan pada deretan nilai-nilai yang berkaitan dengan fungsi perasaan inderawi, seperti perasaan senang, tidak senang, nikmat, pedih, dan lainnya. Pada tingkatan ini nilai didapat bukan melalui induksi, pengalaman inderawi, melainkan bersifat *a priori* karena secara umum manusia akan memilih kesenangan dibandingkan kesukaran.

¹⁸ Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values: a New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, (Evanston, Amerika: Northwestern University Press, 1973), hlm. 17

¹⁹ Paulus Wahana, *Nilai-nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), hlm. 60-61

2. Nilai Vital

Tingkatan ini terdiri dari nilai-nilai kehidupan yang berupa kesehatan, kesegaran, dan kesejahteraan pada umumnya. Nilai vital menempati kedudukan di atas nilai kesenangan. Nilai ini menampilkan perasaan yang tidak tergantung, tidak tereduksi oleh tingkatan yang tinggi (nilai spiritual) ataupun yang rendah (nilai kesenangan).²⁰

3. Nilai Spiritual

Kedudukan nilai spiritual lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kesenangan dan nilai kehidupan. Nilai ini tidak bergantung kepada seluruh lingkungan fisik dan lingkungan sekitar serta hanya ditangkap dengan suatu perasaan spiritual dan tindakan preferensi spiritual seperti cinta dan benci. Pada tingkatan ini terdapat jenis nilai yang dibedakan secara hierarki sebagai berikut: (a) nilai estetik yang berhubungan dengan keindahan, (b) nilai kebenaran yang dibedakan menjadi benar dan salah, atau adil dan tidak adil (terkait persoalan norma dan hukum), (c) nilai pengetahuan murni yang direalisasikan oleh filsafat.

4. Nilai Kesucian

Nilai kesucian menempati kedudukan tertinggi dalam hierarki nilai. Nilai ini hanya tampak oleh manusia dalam bentuk obyek absolut. Kondisi

²⁰ Paulus Wahana, *Nilai-nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm 61

perasaan yang berkaitan dengan nilai kesucian adalah rasa kegembiraan yang luar biasa dan rasa putus harapan yang tentu berbeda dengan rasa senang dan susah.²¹ Kedua rasa ini menunjukkan seberapa dekat manusia dengan yang Suci. Dalam hal ini nilai kesucian mewakili sebuah cinta khusus yang secara hakiki terarah kepada personalitas, sehingga nilai ini tidak terikat oleh status personal seseorang. Tanggapan terhadap tingkatan nilai kesucian biasanya diwujudkan dalam bentuk beriman, tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah. Pada tingkatan ini secara sederhana tersusun atas nilai-nilai pribadi yang memiliki turunan berupa nilai-nilai barang dalam bentuk ibadat atau ritual kepercayaan terhadap sesuatu yang dipuja.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan mengenai sumber datanya peneliti menggunakan cara penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini secara langsung mengambil data mengenai masalah yang dibahas dilakukan secara sistematis dan mendalam. Dalam hal ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penjabaran dan penjelasan komprehensif terkait aspek-aspek dari individu, kelompok, atau situasi social

²¹ Riesieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 139.

tertentu. Tujuan dari penelitian studi kasus adalah mendapatkan sebanyak mungkin data mengenai subyek yang diteliti.²² Dalam hal ini studi kasus digunakan peneliti untuk meneliti sekaligus mengetahui langsung pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Ponorogo. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah filosofis dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran mendasar dan menemukan esensi serta nilai-nilai yang terkandung dalam pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini berada di Desa Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa peneliti ingin mengetahui prosesi pelaksanaan pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Desa tersebut. Selain itu, lokasi ini mudah untuk dijangkau dan dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara beberapa informan yang peneliti pilih dengan

²² Deddy Mulayana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm 201.

teknik *snowball sampling*²³, yaitu teknik penentuan informan yang diperoleh dari sampel sebelumnya atau dengan cara korespondensi. Peneliti menetapkan narasumber ketika mencari data di lapangan, kemudian narasumber tersebut dimintai informasi mengenai siapa saja tokoh yang layak dijadikan sumber data untuk memperkuat informasi yang diperlukan. Dalam hal ini sumber primer di antaranya adalah Gus Ashif sebagai perwakilan dari pengurus Manakib, Bapak Mukhayan, Bapak Sukarni, Mbak Isna dan Mbak Zahra selaku masyarakat Desa Mangunsuman yang termasuk juga jamaah Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani.

Kemudian data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini berupa hasil penelitian sebelumnya, jurnal-jurnal, buku, dan sebagainya yang dapat menunjang kelengkapan data.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Dalam pengumpulan data, peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati kegiatan pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani di lokasi penelitian. Pada penelitian ini, data yang diperoleh dari metode observasi yakni kondisi sosial keagamaan masyarakat Mangunsuman, Ponorogo yang merupakan pusat dilaksanakannya pembacaan Manakib. Di samping itu, peneliti juga mengamati proses kegiatan pembacaan Manakib

²³ Ismail Suardi W (dkk), *Metode Penelitian Sosial*. (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hlm. 46.

serta menjalin komunikasi intensif agar terbentuk keakraban sehingga peneliti memahami lebih dalam tentang fenomena yang terjadi di lapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode dalam memperoleh data dilakukan dengan cara berdialog dengan individu ataupun sekelompok orang yang di dalamnya terjadi pertukaran aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif dan informasi.²⁴ Metode wawancara dalam penelitian ini berupa percakapan langsung dengan narasumber untuk menggali informasi mendalam dengan alat bantu pedoman wawancara yang terstruktur pertanyaan untuk mendapatkan data yang akurat terkait pendapat dan pemahaman jamaah Manakib tentang Manakiban serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data-data yang diperoleh dari sumber non manusia disebut dengan dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara menelusuri dan menganalisis data yang dibutuhkan melalui beberapa literature yang berhubungan dengan tema penelitian. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan literature terdahulu dan dokumen yang dimiliki jamaah Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani di Desa Mangunsuman, Ponorogo

²⁴ Ismail Suardi W (dkk), *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019), hlm 51.

ataupun yang peneliti temukan di lapangan, baik berupa foto atau catatan lainnya sebagai data penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Kegiatan yang berupa memfokuskan dan mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional untuk memberi jawaban atas permasalahan yang diteliti disebut dengan analisis data.²⁵ Berbeda dengan penelitian kuantitatif, bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan hingga akhir penelitian. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:²⁶

1) Reduksi Data

Seluruh data yang diperoleh dari wawancara dan observasi di lapangan berupa foto, rekaman, video, kata-kata, dan tindakan pelaku tradisi Manakiban ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Selanjutnya peneliti melakukan pemilahan informasi yang penting dan tidak penting dengan mereduksi esensi maknanya, yaitu ditentukan mana yang memiliki makna ontologis, epistemologis, aksiologis, dan lainnya.

²⁵ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil K. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. 2019) hlm 128.

²⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm.

Kemudian peneliti melakukan interpretasi terhadap informasi yang penting tersebut agar sesuai dengan konteks obyek formal penelitian.

2) Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data, yaitu mengornisasikan data-data yang telah direduksi dalam suatu peta yang sesuai dengan obyek formal dan tujuan penelitian.²⁷ Pada tahap ini, peneliti menyusun data-data yang telah direduksi tadi dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam bentuk uraian singkat. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mendeskripsikan secara jelas agar dapat ditarik suatu makna dan kesimpulan.

3) Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah senantiasa melakukan analisis dan interpretasi sejak awal penelitian hingga akhir penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyimpulan atas data-data yang telah di analisis dan dideskripsikan. Penarikan kesimpulan ditulis dalam bentuk deskripsi untuk memahami serta mengetahui makna dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani.

H. Sistematika Pembahasan

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta:Paradigma, 2005), hlm.

Sistematika pembahasan dimaksudkan sebagai gambaran atau kerangka isi penelitian dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Berikut sistematikanya:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang yang menjadi sebab pemilihan topik Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani. Selanjutnya terdapat uraian mengenai rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, dibahas mengenai gambaran umum Desa Mangunsuman, Ponorogo yang meliputi kondisi geografis, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan, dan kondisi sosial budaya.

Bab Ketiga, dalam bab ini dibahas mengenai pengantar penelitian yang di dalamnya terdapat pengertian Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani, sejarah Manakib di Desa Mangunsuman, Ponorogo, profil pendiri Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Desa Mangunsuman, pelaksanaan Manakib di Desa Mangunsuman dan perkembangan Majelis Manakib Mangunsuman.

Bab Keempat, berisi analisis dari rumusan masalah mengenai pemahaman masyarakat Mangunsuman mengenai pembacaan Manakib dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani di Desa Mangunsuman, Ponorogo.

Bab Kelima, penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani yang dilakukan di Desa Mangunsuman, Ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani adalah kegiatan membaca sebuah kitab bernama *nurul burhan* yang berisi biografi hidup, cerita-cerita terpuji dan karamah sang sufi dengan maksud untuk menjadi panutan bagi masyarakat yang meneladaninya. Tradisi Manakiban di Desa Mangunsuman, Ponorogo telah berdiri sejak tahun 1983 dan terus berjalan hingga saat ini. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap minggu, bulan dan tahun. Dari beberapa kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergilir dari satu ke rumah lain dan dari wilayah satu ke wilayah yang lain sesuai dengan permintaan jamaah.

Dalam praktiknya kegiatan Manakib dimulai dengan muqadimmah dan *mauidzoh hasanah*, disusul dengan bacaan tawasul yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, para ulama, syuhada, auliya dan arwah-arwah pendahulu, kemudian acara inti yaitu membaca Manakib. Selanjutnya membaca istighasah, doa, dan mahalul qiyam, terakhir makan bersama. Adapun makna manakib menurut masyarakat Mangunsuman adalah 1)

media untuk bertawasul dan ngalap barakah dari Syeikh Abdul Qadir Jailani, 2) sebagai media untuk meningkatkan keimanan, 3) sebagai bentuk penghormatan kepada waliyullah (Syeikh Abdul Qadir Jailani), 4) sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah Swt, 5) sebagai sarana menambah ilmu dan wawasan baru, dan 6) sebagai sarana melestarikan tradisi

2. Pembacaan Manakib Syeikh Abdul Qadir Jailani merupakan kegiatan keagamaan yang telah berjalan sejak lama dan terus berlangsung hingga saat ini. Tradisi ini mengandung nilai-nilai filosofis yang tersusun dalam suatu hierarki nilai yaitu:
 - a. Nilai kesenangan yang ditemukan pada rangkaian tradisi Manakiban yang selalu ditutup dengan penyajian hidangan yang kemudian dimakan bersama. Nilai kesenangan juga terwujud dalam indahnya kebersamaan dalam satu majelis
 - b. Nilai vital dapat ditemukan dalam aktivitas pelaksanaan tradisi Manakib yang mencerminkan solidaritas sosial dan kebersamaan. Wujud solidaritas sosial tersebut berupa nilai gotong royong yang terlihat ketika sebelum ataupun sesudah acara Manakiban. Selain itu ditemukan pula nilai keteladan yang diperoleh dari sahibul manakib (Syeikh Abdul Qadir Jailani) yang memberi energi baru serta mendorong jamaah untuk selalu beribadah dan mengaplikasikan pemikirannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Nilai spiritual dapat dilihat dari tujuan pelaksanaan Manakiban sebagai ungkapan rasa syukur atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan Allah kepada seluruh makhluk-Nya. Dalam hal ini menjadikan nilai spiritual dalam tradisi Manakiban Syeikh Abdul Qadir Jailani. Selain itu ditemukan pula nilai estetika yang terlihat pada prosesi pembacaan Manakib di mana menggunakan irama-irama khusus dan diirngi oleh syiir-syiiran yang memberikan rasa indah dan nyaman dalam hati para jamaah. Ditemukan pula nilai kebenaran yang terlihat pada penggunaan pakaian putih yang menunjukkan kerapian, sikap saling menghargai serta tidak diskriminatif.
- d. Nilai kesucian dapat dilihat dari tujuan Manakiban sebagai sarana untuk mencintai, mengingat dan menghormati Syeikh Abdul Qadir Jailani yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam. Selain itu, tradisi Manakib menyadarkan manusia akan kedudukannya sebagai makhluk Tuhan yang lemah dan membutuhkan pertolongan dari Yang Kuasa sehingga ia berusaha mendekatkan diri kepada-Nya melalui keberkahan kekasih-Nya yakni Syeikh Abdul Qadir Jailani.

Hierarki nilai tertinggi dalam tradisi Manakiban adalah nilai kesucian (nilai religious) karena orientasi utama tradisi ini adalah kepada Sang Maha Kuasa melalui proses penyucian jiwa, tafakur, serta mendekatkan diri kepada Allah Swt. Motivasi utama hanyalah demi mendapatkan pertolongan dari Allah melalui keberkahan kekasihnya

yaitu Syekh Abdul Qadir Jailani. Hal ini sesuai dengan teori nilai Max Scheler yang menempatkan nilai kesucian pada posisi puncak hierarki. Dalam hal ini tingkatan nilai-nilai di bawahnya (nilai kesenangan, nilai vital, nilai spiritual) turut mendorong ke arah terwujudnya nilai kesucian.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat peneliti sampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Manakiban sebagai sebuah tradisi keagamaan yang penuh dengan nilai-nilai filosofis yang berorientasi kepada pendekatan kepada Allah Swt melalui tawasul kepada kekasih-Nya, diharapkan warga Mangunsuman tetap istiqamah dalam melaksanakan kegiatan ini demi tercipta masyarakat yang kokoh dan berakhlak al-karimah.
2. Mengharapkan kepada pengurus ataupun penanggungjawab majelis Manakib al-Barokah Mangunsuman untuk memperbarui dan meningkatkan arsip administrasi keanggotaan dan dokumentasi kegiatan sehingga memudahkan dalam pencarian data yang berkaitan dengan kegiatan Manakiban.
3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk lebih mengulas lebih dalam mengenai keunikan dan nilai-nilai yang belum peneliti temukan dalam pembacaan Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani sehingga bisa

menambah pengetahuan masyarakat Mangunsuman ataupun masyarakat pada umumnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Rasyidin dalam Hasan Nasution (ed.). 2016. *Nilai Perspektif Filsafat*. Medan: Perdana Publishing
- Firmansyah, Hendra. M. 2021. *Pengantar Filsafat Nilai*. Lumajang: Klik Media.
- Fronidzi, Risieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fuadi, Ashif. 2018. *Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani Jamaah al-Barokah Ponorogo: Panduan Membaca Manakib, Penjelasan, dan Terjemahannya*. Ponorogo: Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Kusumastuti Adhi dan Ahmad Mustamil.K. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nurdin Ismail dan Sri Hartati. 2019. *Metodeologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Rahayu Puji, dkk. 2019. *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan (Kumpulan Artikel Ilmiah Mahasiswa Prodi PAI IA STAINU Temanggung Tahun Akademik 2018-2019)*. Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci)

Scheler, Max. 1973. *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Values*. Amerika:
Northwestren University Press

Sholikhin, Muhammad. 2009. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Mutiara Media.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susanto. *Data Profil Desa dan Kelurahan Mangunsuman*. 2021

Syariffudin dalam Fuadi (ed.). 2013. *Nilai Dalam Wacana Filosofis*. Banda Aceh:
Ushuluddin Publishing

Thohir, Ajid. 2014. *Historiografi Ketokohan Dalam Penguatan Madzab Fiqh dan Tasawuf*. Bandung: Madrasah Malem Reboan

Wahana, Paulus. 2014. *Nilai-nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta:
Kanisius.

Zakiy, Abdullah H. 2009. *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani*. Bandung: CV.
Pustaka Setia

Jurnal dan Skripsi:

Ahmad Ta'rifin. *Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji dan Manakib*. Jurnal Penelitian
Vol. 7 No. 2 Nopember 2010

Andri Astuti. *Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Arak-arakan Bergondo Kyai Daruno Na Daruni di Dusun Bugel Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulon Progo*.

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Walisongo Semarang. 2021

- Aziz M. Abdul. *Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Manaqib Syekh Abul Qadir al-Jailany (Studi Kasus di Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)*. FTIK, IAIN Ponorogo. 2016
- Budi Sujati. *Historiografi Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani dan Perkembangan di Indonesia*. Jurnal Sinau Vol. 7 No. 2 Oktober 2021
- Durrotun Hasanah. *Manaqib Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai Media Suluk*. Jurnal Putih Vol. 11 No. 1 2012
- Gede Agus Siswadi dan Septiana Dwiputri M. *Tradisi Med-medam di Banja Kaja Desa adat Sesetan Kota Denpasar Bali dalam Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler*. Jurnal Filsafat Indonesia Vol. 5 No. 1 2022
- Kharis Mahmud. *Nilai-nilai Sunnah Nabi dalam Manakib Syaikh 'Abdul Qadir Jailaniy di Desa Kunir (Kajian Living Hadis)*. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Tulungagung, 2017
- Marista Christina S.K. *Fenomenologi Nilai Slametan Masyarakat Yogyakarta dalam Perspektif Max Scheler*. Jurnal Desain Vol. 04 No. 03 2017
- Miftah Nur Masyriqi. *Nilai-nilai Kepedulian Sosial Pada Kegiatan Jamaah Manaqib al-Barokah di Mangunsuman Ponorogo dan Relevansinya dengan Materi PAI Kelas XI di SMA*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Ponorogo. 2019
- Moch Dony Dermawan. *Ritual Manaqib Pada Pengikut Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah al-Uthamanyah di Pondok Pesantren asl-Salafi al-Fitrah*

Kedinding Surabaya (Studi fenomenologi Ritual Manaqiban). Tesis Pascasarja, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2018

Moh Ashif Fuadi dan Rustam Ibrahim. *Implementasi Tasawuf Syekh Abdul Qadir Jailani dalam Majelis Manakib al-Barokah Ponorogo*. Jurnal al-Adabiya Vol. 15 No. 2 Desember 2020

Prima Amri dan Septiana Dwiputri M. *Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler*. Jurnal Filsafat Vol. 28 No. 2 2018

Salamah Noorhidayat dan Kharis Mahmud. *Manakiban of Syaikh Abdul Qadir Jailani Tradition: Studi of Living Hadith in Kunir Wonodadi Blitar East Java*, Jurnal Kalam Vol. 12 No. 1 Juni 2018

Siti Rochmah dan Abd Majib Abror. *Living Sunnah Pembacaan Manakib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumber Sari Kerdiri*. Jurnal Salimiya Vol. 1 No. 3 September 2020

Siti Oktariani. *Strategi Komunikasi Dakwah Kyai Imam Suyono di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Kecamatan Siman Ponorogo*. Fakultas Ushluddin dan Dakwah, IAIN Ponorogo. 2019

Internet:

Anonim, "Manaqiban: Legalitas, dalil al-Quran dan Hadits", <https://nukotakediri.or.id/2016/06/18/manaqiban-legalitas-dalil-al-quran-dan-hadits/> diakses pada tanggal 29 April 2022

Wawancara:

Wawancara dengan Gus Ashif, Penggerak Manakib Mangunsuman, Mangunsuman tanggal 09 April 2022

Wawancara dengan Bapak Sukarni, Masyarakat Mangunsuman sekaligus Jamaah Manakib Mangunsuman, Mangunsuman tanggal 20 Maret 2022

Wawancara dengan Bapak Mukhayyan, Masyarakat Mangunsuman sekaligus jamaah Manakib Mangunsuman, Mangunsuman tanggal 10 April 2022

Wawancara dengan Mbak Zahra, Masyarakat Mangunsuman sekaligus jamaah Manakib Mangunsuman, Mangunsuman tanggal 11 April 2022

Wawancara dengan Mbak Isna, Masyarakat Mangunsuman sekaligus jamaah Manakib Mangunsuman, Mangunsuman tanggal 12 April 2022